



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kajian Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini, penulis menyertakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki topik objektivitas pemberitaan dengan penelitian yang penulis ingin teliti. Sejumlah penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Achmad Basori, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jawa Timur, di tahun 2010, dengan judul “Objektivitas Jawa Pos dalam Pemberitaan Bonek (Analisis isi tentang objektivitas berita bonek di Harian Jawa Pos edisi 24 Januari sampai 30 Januari 2010”. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui objektivitas Jawa Pos dalam menyajikan berita tentang Bonek. Penelitian ini menggunakan analisis isi kuantitatif untuk mengkaji objektivitas berita kekalahan timnas Indonesia.

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan indikasi objektivitas sesuai teori dari J. Wathersal dan Rachma Ida yang kemudian dianalisis menggunakan lembar koding dan dimasukkan ke dalam tabel frekuensi. Indikasi objektivitas yang digunakan adalah faktualitas, yang terdiri dari akurasi dan validitas, serta imparsialitas, yang terdiri dari keseimbangan dan netralitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari lima berita yang dianalisis, ada dua berita yang sudah memenuhi unsur objektivitas dan tiga sisanya belum

objektif. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada unsur-unsur dari objektivitas yang dilanggar oleh wartawan dalam menulis berita. Dalam berita di Jawa Pos, ketidakobjektifan muncul dari unsur yang pencatuman waktu, adanya opini wartawan, mengutip narasumber tidak kompeten dan tidak berimbang. Pengutipan opini wartawan memiliki presentase paling besar di antara unsur ketidakobjektifan lainnya.

Perbedaan penelitian Achmad dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada objek penelitian. Achmad menggunakan surat kabar harian Jawa Pos sebagai objek penelitian, sedangkan penulis memilih majalah berita mingguan *Tempo* dan sebagai objeknya.

Penelitian dengan topik objektivitas pemberitaan media massa juga pernah dilakukan oleh Laras P.S., seorang mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, pada tahun 2001. Laras menulis penelitian ini sebagai skripsi dengan judul “Objektivitas Majalah Islam dalam Pemberitaan Konflik SARA (Kasus Pemberitaan Majalah Sabili dalam Konflik Ambon)”. Untuk mengetahui objektivitas majalah Islam lewat kasus pemberitaan majalah Sabili dalam konflik SARA, penelitian ini menggunakan kerangka analisis Norman Fairclough yang memiliki tiga jenjang analisis, yaitu analisis teks dengan metode *Qualitative Content Analysis*, analisis praktik wacana dengan metode wawancara mendalam, dan analisis sosiokultural melalui pendekatan politik ekonomi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa majalah Sabili belum sepenuhnya objektif dalam memberitakan konflik SARA karena masih terpaku pada ideologi

yang dianutnya. Tetapi, perbaikan telah dilakukan oleh majalah Sabili dalam meningkatkan kredibilitasnya dalam memenuhi permintaan pasar. Salah satu faktor yang membantu perbaikan ini adalah kebebasan pers dalam memproduksi berita majalah Sabili.

Penelitian yang penulis ingin lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian yang Laras lakukan. Perbedaan ini terletak pada metode analisis konten berita. Laras menggunakan kerangka analisis Norman Fairclough, sedangkan penulis menggunakan analisis isi kuantitatif.

## **2.2. Kerangka Teori**

Dalam pembahasan komunikasi massa, banyak teori dan konsep pemikiran tentang komunikasi yang telah ditemukan. Oleh karena itu, dalam membahas tentang objektivitas pemberitaan kasus suap daging impor di majalah berita mingguan *Tempo*, penulis memilah beberapa teori dan konsep pemikiran yang berkaitan dengan topik masalah yang dibahas.

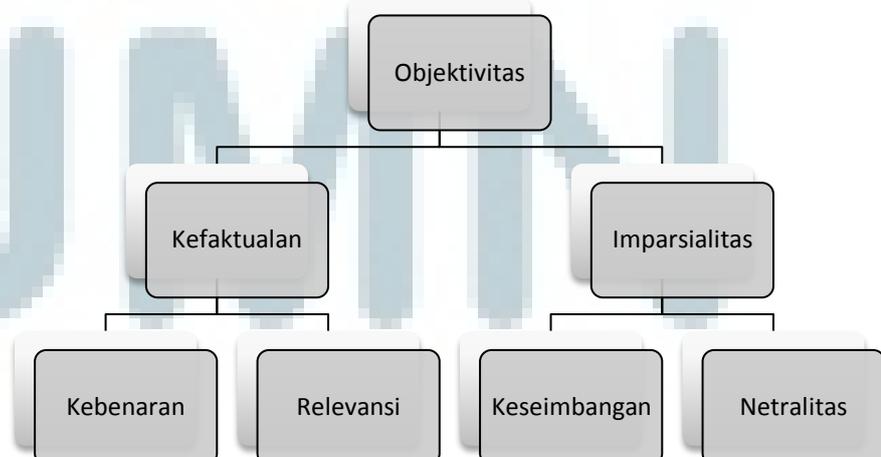
### **2.2.1. Objektivitas Berita**

Dalam melakukan kegiatan media atau menguji performa suatu media, termasuk dalam hal memproduksi berita, media memiliki persyaratan-persyaratan yang khusus. Persyaratan-persyaratan itu adalah kebebasan dan independensi, ketertiban dan solidaritas, keanekaragaman dan akses, serta objektivitas dan kualitas informasi.

Sebagai salah satu persyaratan penilaian, objektivitas memiliki fungsi terkait dengan kualitas informasi. Objektivitas sering kali hanya dihubungkan dengan isi (McQuail, 1987: 129). Hal ini tidak dapat dianalisis secara isi dan secara langsung, baik dari tingkat khalayak maupun pada tingkat struktur media. Namun demikian, pandangan pemberita soal objektivitas ini tetap berkaitan dengan pengujian.

McQuail (1987: 129) berpendapat bahwa objektivitas memiliki banyak pengertian yaitu, nilai sentral yang mendasari prinsip profesi yang dituntut oleh jurnalis itu sendiri yang dihargai dalam budaya modern dan memiliki korelasi dengan independensi. Objektivitas diperlukan untuk mempertahankan kredibilitas.

Seorang peneliti dari Swedia, J. Westerstahl (1983, dalam McQuail, 1987: 130), merumuskan komponen utama objektivitas untuk menilai tingkat keseimbangan serta nertalitas suatu media. Komponen-komponen ini mencakup kefaktualan dan imparialitas.



Bagan 2.1. Komponen utama objektivitas berita (Westerstahl, 1983 dalam McQuail 1987: 130)

Kefaktualan ini terkait dengan bentuk laporan mengenai suatu kejadian atau pernyataan yang dapat dipercaya kebenarannya pada narasumber dan disajikan tanpa opini. Impartialitas ini dikaitkan dengan sikap tidakberpihakan jurnalis itu sendiri dalam menyajikan berita, tanpa mencampur subjektivitas ke dalamnya (McQuail, 1987: 130).

Dari kefaktualan itu sendiri, ditentukan lagi menjadi dua kriteria, yaitu kebenaran dan relevansi. Kebenaran yang dimaksudkan adalah keutuhan laporan, ketepatan yang ditopang oleh pertimbangan independen, dan tidak adanya keinginan untuk menyalahkan atau menekan (McQuail, 1987: 130). Sedangkan, untuk relevansi, kriteria ini menisyaratkan tentang perlunya proses seleksi yang dilaksanakan menurut prinsip kegunaan yang jelas, demi kepentingan calon penerima dan masyarakat (Nordenstreng, 1974 dalam McQuail, 1987: 130). Singkat kata, kriteria relevansi ini merujuk kepada *news value* dari sebuah berita.

Dalam objektivitas pemberitaan, terdapat juga dimensi imparsialitas. Dimensi ini merupakan keadaan di mana berita tidak berpihak pada golongan tertentu dan memberikan porsi yang pas kepada setiap pihak dalam pemberitaan. Imparsialitas ini sendiri mempunyai dua subdimensi, yaitu keseimbangan dan netralitas.

Menurut McQuail (1992: 223), keseimbangan ini berhubungan dengan seleksi dan substansi dalam suatu berita. Narasumber menjadi penekanan dalam subdimensi ini. Sedangkan, netralitas tidak jauh berbeda dengan keseimbangan. Hanya saja, perbedaan keduanya terlihat pada netralitas yang terkait dengan aspek presentasi dari berita (McQuail, 1992: 223).

Terlepas dari konsep yang ada, objektivitas sendiri terkadang memiliki perbedaan makna. Brent Cunningham (2003) mengatakan, tanyakan sepuluh wartawan tentang apa arti objektivitas, maka Anda akan mendapatkan sepuluh jawaban yang berbeda. Tetapi, ia juga memaparkan tentang definisi favoritnya soal objektivitas, yaitu definisi dari Michael Bugeja. Menurut Michael Bugeja, objektivitas adalah melihat dunia seperti apa adanya, bukan bagaimana yang Anda harapkan semestinya (*objectivity is seeing the world as it is, not how you wish it were*) (Ishwara, 2011: 67).

Kebenaran merupakan salah satu aspek penting dalam objektivitas. Kebenaran jurnalistik merupakan suatu proses yang dimulai dengan disiplin profesional dalam pengumpulan dan verifikasi data. Seperti kewajiban pertama jurnalisisme, wartawan harus sedapat mungkin bersikap transparan mengenai sumber-sumber dan metode yang dipakai. Hal ini bertujuan agar khalayak dapat menilai sendiri informasi yang disajikan (Bill Kovach, 2001 dalam Ishwara, 2011: 22).

Dilihat dari definisinya, konsep objektivitas ini memang terasa berat untuk dilakukan. Namun, Robert Scheer dari *Los Angeles Times*

menekankan bahwa pertanyaan terpenting dalam menyampaikan berita, bukanlah soal netralitas (sebagai bagian dari objektivitas), namun cara wartawan untuk mengerjakan pekerjaannya dengan cara yang adil dan jujur. Koran *Washington Post* memiliki standar yang cukup baik soal keadilan, yaitu (Ishwara, 2011: 69-70):

- Berita itu tidak adil bila mengabaikan fakta-fakta yang penting. Jadi adil adalah lengkap.
- Berita itu tidak adil bila dimasukkan informasi yang tidak relevan. Jadi adil adalah relevansi.
- Berita itu tidak adil bila, secara sadar maupun tidak, menggiring pembaca ke arah yang salah atau menipu. Jadi adil adalah jujur.
- Berita itu tidak adil bila wartawannya menyembunyikan prasangka atau emosinya di balik kata-kata halus yang merendahkan. Jadi adil menuntut keterusterangan.

Selanjutnya, Stephen J. Berry, seorang dosen jurnalisme investigatif di University of Iowa, mengatakan “*Objectivity is a standard that requires journalists to try to put aside emotions and prejudices, including those implanted by the spinners and manipulators who meet them at every turn, as they gather and present the facts.*” (Objektivitas adalah sebuah standar yang membutuhkan para jurnalis untuk mencoba mengesampingkan emosi dan prasangka, termasuk yang ditanamkan oleh

pelintir dan manipulator yang bertemu mereka setiap kesempatan karena mereka mengumpulkan dan menyajikan data.) (terj. penulis).

Walter Lippmann (dalam Berry), seorang peraih hadiah Pulitzer dua kali, juga menambahkan, objektivitas, yang ingin ia praktekkan, tidak mengecualikan “analisis dan penjelasan yang agresif, demikian juga dengan jurnalisme investigatif dan laporan interpretatif. Ini membuat dimensi-dimensi dari objektivitas berita milik Westerstahl layak untuk menjadi parameter objektivitas pemberitaan investigatif.

### **2.2.2. Media Massa**

Media massa, seperti halnya pesan lisan dan isyarat, telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari komunikasi antar manusia. Pada hakikatnya, media adalah perpanjangan lidah dan tangan yang berjasa meningkatkan kapasitas manusia untuk mengembangkan struktur sosialnya (Rivers et. al, 2008: 27).

Sebagai sebuah sistem komunikasi, media massa mempunyai empat fungsi. Harold Lasswell menyebutkan tiga fungsi di antaranya, yaitu penjagaan lingkungan yang mendukung; pengaitan berbagai komponen masyarakat agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan; serta pengalihan warisan sosial. Kemudian, Charles Wright dari Universitas Pennsylvania juga menegaskan pentingnya fungsi keempat, yaitu sumber hiburan (Rivers et. al, 2008: 33-34).

Banyak teorisi juga mengakui peran komunikasi massa, dalam hal ini media massa, sebagai alat kontrol sosial dan pemelihara tertib masyarakat. Hal ini bertolak belakang dengan teori *libertarian* yang meyakini bahwa media adalah kekuatan pembebas manusia dari tirani, kesewenang-wenangan, dan kebodohan. Peran komunikasi massa ini bukan menentang teori *libertarian*, tetapi hanya sekadar memberi wawasan baru bahwa selain bisa menjadi alat pembebas, media massa juga bisa menjadi alat penekan (Rivers et. al, 2008: 38).

Kekuatan media kemudian dianggap terletak pada perannya sebagai kontrol sosial. Joseph Klapper mengakuinya sebagai kekuatan terpenting media, yang bisa dimanfaatkan untuk tujuan apapun. Tujuan yang dimaksudkan di sini, juga termasuk dalam mengontrol masyarakatnya (Rivers et. al, 2008: 39).

Jefferson (1823) mendefinisikan pers adalah instrumen terbaik untuk mencerdaskan orang, sekaligus meningkatkan harkatnya sebagai makhluk rasional, moral, dan sosial. Selain itu, Jefferson juga berpendapat bahwa pers juga harus mengawasi pemerintah. Menurutnya, kebebasan individu merupakan inti demokrasi, tetapi pemerintahan yang demokratis sekalipun bisa saja mengambil hak-hak warganya (Rivers et. al, 2008: 89). Pada akhirnya, pers diharapkan mampu menjadi wasit atas tindakan dalam negara.

Dengan demikian, media massa yang berjenis investigatif diharapkan mampu menjadi wadah untuk membongkar fakta, baik dalam

tindakan masyarakat maupun tindakan pemerintah. Fungsi kontrol sosial dalam media massa ini dapat dilakukan dengan baik, yaitu mengontrol tindakan masyarakat dan pemerintah. Hal ini dikarenakan konten berita investigatif cenderung membongkar kebobrokan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

#### 2.2.2.1. Majalah

Salah satu bentuk dari media cetak adalah majalah. Menurut Dja'far Assegaf (1983:127), majalah adalah publikasi atau terbitan secara berkala yang memuat artikel dari berbagai penulis. Sedangkan, menurut Slamet Suseno (1997:7), majalah tidak hanya persialan waktu terbit dan bentuknya saja, melainkan isinya.

Majalah merupakan sumber rujukan kehidupan sehari-hari yang murah. Dalam kenyataannya, majalah ikut berperan dalam reformasi politik maupun sosial. Majalah, tidak seperti koran, biasanya memiliki perspektif nasional sehingga terbebas dari sentimen kedaerahan. Majalah juga berjasa ikut memelihara kesadaran tentang kesatuan bangsa, dan menyodorkan berbagai topik diskusi kepada semua orang (Rivers et. all, 2008: 213).

Dibandingkan dengan koran, majalah telah melakukan terlebih dahulu jurnalisme interpretatif. Aneka majalah, secara sengaja, menyajikan tinjauan atau analisis terhadap suatu peristiwa secara mendalam sebagaimana hakikat interpretasi. Oleh karena itu,

majalah-majalah dengan topik khusus selalu laku karena menyajikan analisis panjang lebar (Rivers et. all, 2008: 212).

Majalah sendiri memiliki banyak kelemahan yang menurunkan kualitasnya sebagai penfasir berita. Sebagai contoh, sebagian besar majalah memiliki pemikiran konservatif, sehingga apa yang disampaikan tidak jauh-jauh dari pemikiran itu. Selain itu, tidak sedikit majalah yang menganalisis berita dari sumber lain dan cenderung tidak pernah mencari berita sendiri. Majalah dituduh mengikuti artikel apa pun yang populer. Tuduhan paling serius untuk majalah adalah majalah dianggap menciptakan “dunia semu” dengan menyajikan sesuatu yang tidak sesuai kenyataan (Rivers et. all, 2008: 212).

Dibandingkan dengan media lain, majalah meliput sesuatu secara mendalam dan panjang lebar tentang sesuatu yang diberitakan oleh media siaran, seperti televisi. Berbeda dengan koran, majalah tidak memiliki masalah tempat untuk artikelnya. Menurut Rivers et. all (2008: 192), majalah umumnya berskala nasional dengan menjangkau khalayak dari berbagai kelas sosial, tingkat pendapatan, atau penelitian di seluruh penjuru negara.

Beberapa majalah diterbitkan khusus untuk kelompok konsumen tertentu. Isi editorial dan iklan-iklannya sengaja disesuaikan terhadapnya. Hal ini disebabkan majalah dapat menciptakan pasar sendiri untuk produknya. Isi majalah diarahkan

untuk kepentingan khalayak karena para penerbitnya tidak mau berisiko dengan isi yang belum tentu diterima (Rivers et. all, 2008: 193).

Menurut Teori Umum Majalah (dalam Holmes dan Nice, 2011:7), karakteristik penting majalah ada lima, yaitu:

1. Majalah selalu menargetkan satu kelompok pembaca yang spesifik,
2. Majalah mendasarkan kontennya pada kebutuhan, keinginan, harapan, dan ketakutan yang dirasakan oleh kelompok spesifik itu,
3. Majalah membangun ikatan kepercayaan dengan pembacanya,
4. Majalah memelihara interaksi seperti komunitas, antara redaksi dengan pembacanya, dan antar pembacanya,
5. Majalah bisa merespon perubahan hubungan dengan pembacanya dan perubahan di masyarakat dengan cepat dan fleksibel.

Karakteristik ini sesuai dengan ciri-ciri majalah berita mingguan *Tempo*. Majalah ini menargetkan kelompok pembaca yang tertarik akan gerak-gerik politik di Indonesia. Konten dari majalah ini yaitu berisi berita politik yang menjadi kebutuhan pembacanya. Majalah ini tentu saja menjaga kepercayaan para pembacanya dengan memuat berita-berita yang hangat dengan dan

menjadi perbincangan orang banyak. Untuk kali ini, kasusnya adalah kasus suap daging impor oleh mantan presiden PKS. Objektivitas pemberitaan ini akan mempengaruhi kepercayaan akan majalah ini.

Majalah ini juga memelihara interaksi dengan pembacanya. Salah satunya adalah dengan adanya rubrik surat pembaca. Pembaca dapat berkomentar tentang isu-isu yang dibahas oleh majalah *Tempo*. Kedua majalah ini juga reponsif dengan perubahan yang ada di masyarakat. Buktinya adalah dengan mengangkat isu kasus suap daging impor ini. Kasus ini sudah membawa perubahan di tengah masyarakat. Tidak heran jika topik ini dijadikan bahan laporan utama di majalah *Tempo*.

#### 2.2.2.2. Laporan Investigasi dalam Media Massa

Laporan investigatif, jika diartikan dari asal kata Latin, berasal dari kata *reportare* dan *vestigum*. *Reportare* berarti “membawa pulang sesuatu dari tempat lain”, dan kata *vestigum* berarti “jejak kaki”. Dengan demikian, secara harafiah, reportase investigatif berarti kegiatan orang yang melaporkan adanya “jejak-jejak kaki” peristiwa tertentu dari tempat kejadian perkara. Dalam kaitan kegiatan pers, hal itu bisa diasumsikan sebagai pelbagai bukti yang dapat dijadikan fakta, yang sengaja dicari dan diselidiki. (Santana, 2009: 7-8)

Bentuk fisik laporan investigasi biasanya panjang lebar atau memakan beberapa halaman majalah, yang terkadang juga dibundel sebagai suplemen tersendiri. Untuk televisi, laporan investigasi biasanya dikemas dalam program khusus yang berdurasi kurang lebih 30 menit atau berita yang menempel pada program berita regular sebagai segmen khusus. (Laksono, 2010: 21-22)

Laporan yang panjang belum tentu laporan investigatif, dan begitu juga sebaliknya. Laporan-laporan pendek atau tayangan lima menit di televisi bisa juga merupakan laporan investigasi, atau bukan. Produk atau karya investigasi pasti menggunakan teknik investigasi dalam proses peliputannya. Tetapi teknik investigasi belum tentu menghasilkan karya jurnalisme investigasi. (Laksono, 2010: 22)

Untuk topik laporan investigatif, kasus korupsi merupakan salah satu topik favorit. Upaya *civil society* untuk memerangi korupsi didukung oleh kerja investigasi para jurnalis, menurut *Kompas* (14/3/2007). Ketua *Transparency International* (TI) Peter Eigen juga berpendapat bahwa pers yang bebas merupakan salah satu unsur penting untuk memberantas korupsi. (Santana, 2009: 233-234)

Peliputan investigasi tidak hanya terkait dengan peliputan korupsi saja. Investigasi juga berhubungan dengan independensi media dan kemampuan manajemen keredaksiannya. Independensi

menjadi dasar reaksi media mengembangkan investigasi. Namun, banyak hambatan justru terjadi akibat ketidaksinkronan antara keinginan redaksi dengan bisnis di dalam satu media. Kepentingan bisnis media seringkali menghambat redaksi untuk mengembangkan liputan investigasi. (Santana, 2009: 235)

Bentuk berita investigatif memiliki perbedaan dengan penulisan berita umum. Liputan beritanya bukan lagi berdasar agenda pemberitaan harian yang sudah terjadwal di ruang redaksi. Wartawan investigasi memasuki subjek pemberitaan tatkala mereka tertarik untuk mengetahui sesuatu. Kerja peliputannya tidak lagi dibatasi oleh tekanan-tekanan waktu. Ada kekhususan kerja peliputan dibanding biasanya. (Santana, 2009: 237-238)

Menurut Dandhy Laksono (2010: 23-24), ada lima elemen jurnalisme investigasi, yaitu:

1. Mengungkapkan kejahatan terhadap kepentingan publik, atau tindakan yang merugikan orang lain.
2. Skala dari kasus yang diungkap cenderung terjadi secara luas atau sistematis (ada kaitan atau benang merah).
3. Menjawab semua pertanyaan penting yang muncul dan memetakan persoalan dengan gamblang.
4. Mendudukan aktor-aktor yang terlibat secara lugas, didukung bukti-bukti yang kuat.

5. Publik bisa memahami kompleksitas masalah yang dilaporkan dan bisa membuat keputusan atau perubahan berdasarkan laporan itu.

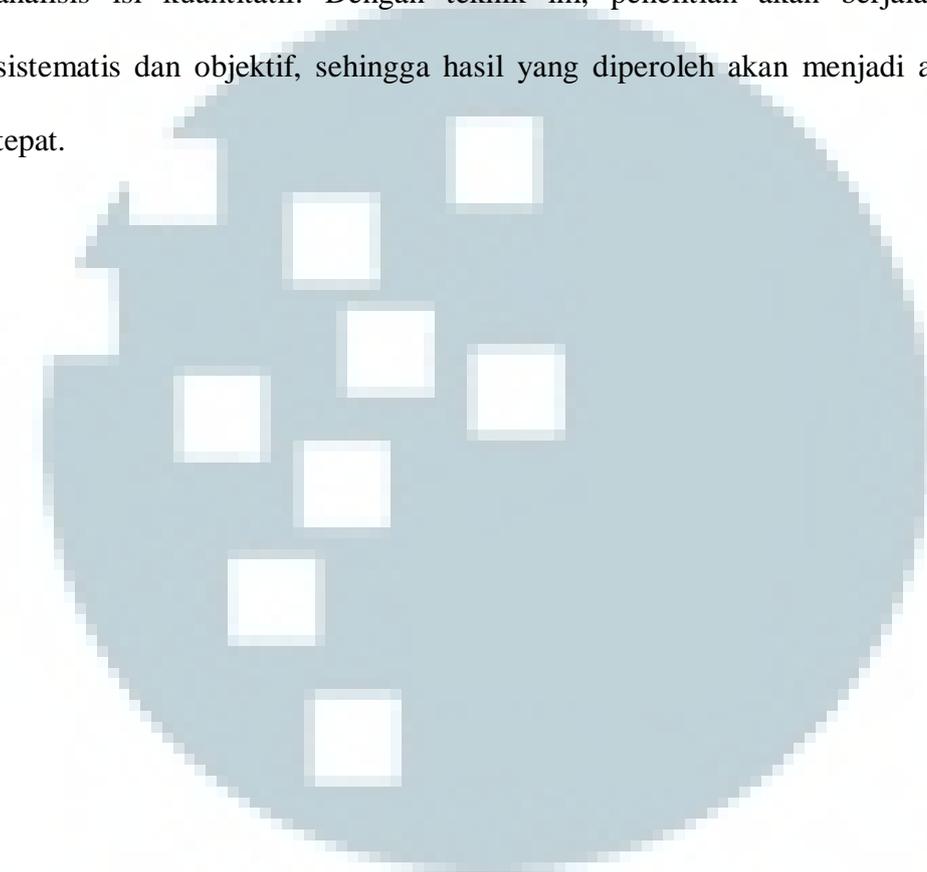
Pada prakteknya, aktifitas jurnalisme investigasi mencakup fungsi-fungsi *to describe, to explain, and to persuade*. Para wartawan investigasi mengumpulkan akumulasi materi faktual ke dalam gambaran pengisahan yang utuh. (Santana, 2009: 241-242)

Pada akhirnya, pekerjaan jurnalisme investigatif malah mengajak masyarakat untuk memerangi pelanggaran yang tengah berlangsung dan dilakukan oleh pihak-pihak tertentu. Hal ini dikarenakan oleh motivasi moral wartawan untuk memperbaiki pelanggaran keadilan yang terjadi di masyarakat, dan mempengaruhi masyarakat dengan memberitahu letak kesalahannya. (Santana, 2009: 242)

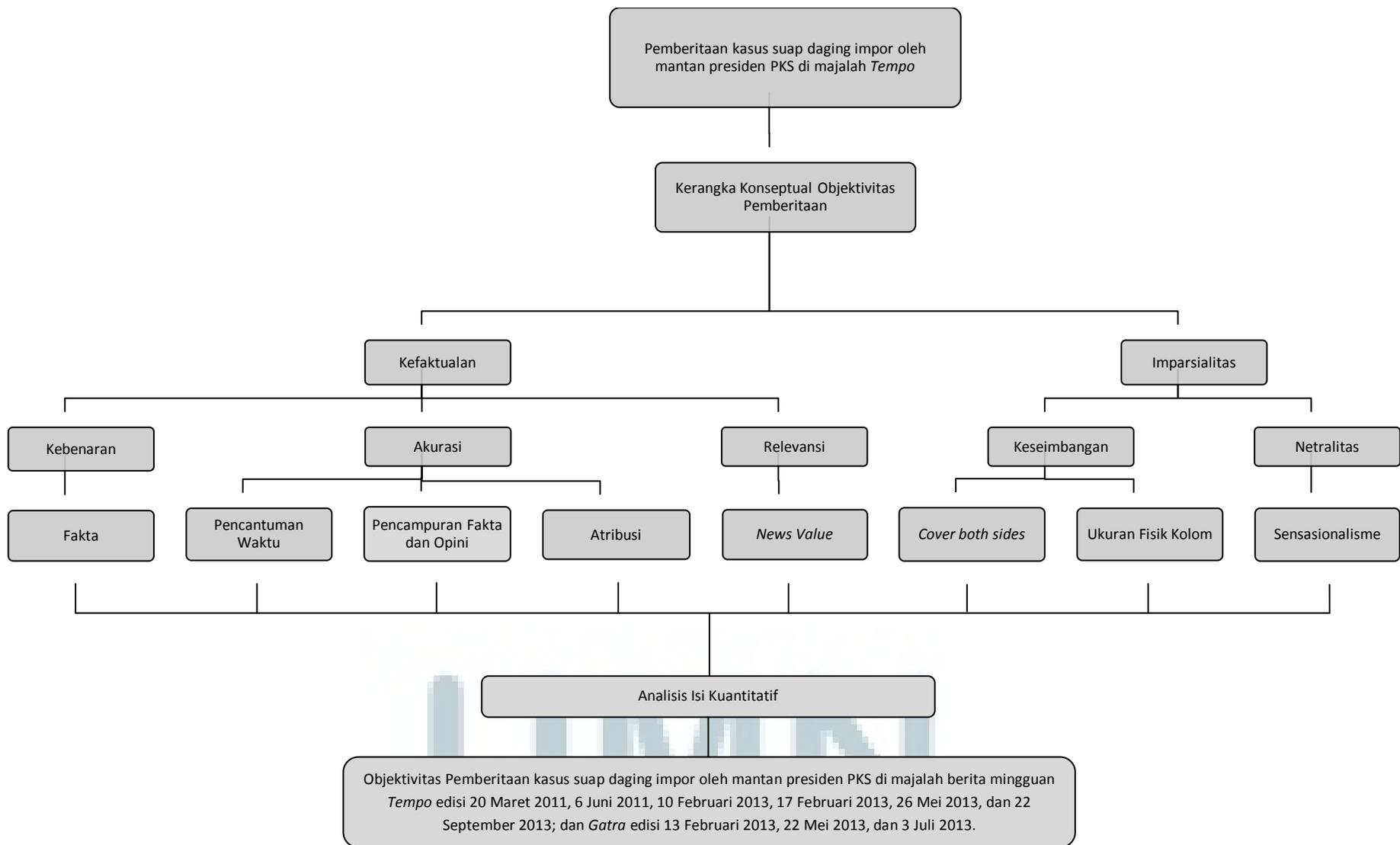
### **2.3. Kerangka Pemikiran**

Dalam memberitakan suatu kasus, media massa dituntut untuk selalu bersikap objektif dengan memberikan informasi yang sesuai dengan realitasnya. Hal ini juga harus dilakukan dalam memberitakan kasus suap daging impor oleh mantan presiden PKS. Meskipun bergenre investigatif, media massa tidak boleh mengesampingkan sikap objektifnya. Dalam memberitakan kasus ini pun, unsur objektivitas seperti imparialitas dan faktualitas tentu harus diperhatikan.

Maka dari itu, objektivitas pemberitaan kasus suap daging impor oleh mantan presiden PKS di majalah *Tempo* dapat dianalisis menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Dengan teknik ini, penelitian akan berjalan dengan sistematis dan objektif, sehingga hasil yang diperoleh akan menjadi akurat dan tepat.



U M N



Bagan 2.2. Skema Kerangka Pemikiran